

PENGARUH *SOCIAL EMOTIONAL LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN REGULASI EMOSI PADA PESERTA DIDIK AUTIS DI SD LABSCHOOL UNESA 2

Fauzia Al Mugsita

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
fauzia.21126@mhs.unesa.ac.id

Budiyanto

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
budiyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Regulasi emosi bermanfaat dalam kehidupan terutama dalam mengatur emosi secara baik. Peserta didik autis seringkali mengalami tantangan dalam mengatur emosi. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *Social Emotional Learning* (SEL) terhadap kemampuan regulasi emosi peserta didik autis di SD Labschool Unesa 2. Pendekatan penelitian ini kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan yaitu *One-group pretest-posttest design* dengan menggunakan instrument tes perbuatan dan menggunakan 6 subjek peserta didik autis di SD Labschool Unesa 2. Teknik analisis data menggunakan uji statistik non parametrik *wilcoxon matched pairs test* dengan taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan *Asymp.Sig (2-tailed)* 0,028 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Social Emotional Learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan regulasi emosi peserta didik autis. Implikasi dari penelitian ini yaitu *Social Emotional Learning* (SEL) bermanfaat pada kemampuan regulasi emosi peserta didik autis dalam mengenalan emosi dan teknik untuk meredakan emosi dengan menggunakan media papan emosi dan mengenalkan keterampilan sosial kepada peserta didik autis.

Kata Kunci: *Social Emotional Learning*, Regulasi Emosi, Autis.

Abstract

Emotional regulation is beneficial in life, especially in managing emotions well. Students with autism often experience challenges in regulating their emotions. This study aims to prove the effect of Social Emotional Learning (SEL) on the emotional regulation abilities of students with autism at SD Labschool Unesa 2. This study uses a quantitative approach with a pre-experimental research design. The research design used was a one-group pretest-posttest design using a behavior test instrument and six autistic students at SD Labschool Unesa 2 as subjects. Data analysis techniques used the Wilcoxon matched pairs test nonparametric statistical test with a significance level of 0.05. The results showed an Asymp.Sig (2-tailed) of 0.028, indicating that Social Emotional Learning has an effect on improving the emotional regulation abilities of autistic students. The implication of this study is that Social Emotional Learning (SEL) is beneficial for the emotional regulation abilities of autistic students in recognizing emotions and techniques for calming emotions and techniques for calming emotions using an emotion board.

Keywords: *Social Emotional Learning*, Emotion Regulation, Autism.

PENDAHULUAN

Regulasi emosi bermanfaat dalam mengatur emosi, dalam mengatur emosi memerlukan sarana dan prasarana yang tepat salah satunya dengan menggunakan *Social Emotional Learning* (SEL). *Social Emotional Learning* (SEL) sendiri didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan diri, pengendalian diri, dan pembentukan hubungan sosial. Konsep ini menyoroti perilaku sosial dan individu sehari-hari. Program SEL dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk sukses, baik secara akademis maupun dalam kehidupan. Karena efektivitasnya telah terbukti, SEL kini dipandang sebagai elemen penting dalam pendidikan dan harus dimasukkan ke dalam standar pendidikan di seluruh dunia.

Emosi adalah sifat yang menggambarkan suatu perasaan yang timbul pada perilaku seseorang. (Sukatin dkk.,2020). Emosi-emosi ini meliputi reaksi terhadap perasaan bahagia, sedih, marah, takut, kecewa, dan sebagainya. Bagi sebagian orang, perasaan sedih dan marah dapat menjadi frustrasi dan tidak terkendali. Setiap orang dapat memahami penyebab emosi dengan cara yang berbeda-beda. Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara efektif, yang dikenal sebagai regulasi emosi, merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan oleh setiap individu salah satunya peserta didik autis.

Peserta didik autis merupakan gangguan pertumbuhan neurodevelopmental yang dikatakan sangat

kompleks dalam kehidupan yang berkepanjangan karena keterkaitan beberapa aspek, yaitu interaksi sosial, perilaku, gangguan emosi dan persepsi sensorik atau motorik, serta komunikasi dan Bahasa. Peserta didik autis seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka, yang dapat menyebabkan masalah perilaku, gangguan hubungan sosial, dan penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu, para peserta didik harus mampu melakukan regulasi emosi dengan baik. Pada saat memasuki usia sekolah sebagian besar peserta didik *autism spectrum disorder* (ASD) mengalami kesulitan dalam mengatur emosi mereka sendiri dan memiliki permasalahan dalam mengidentifikasi jenis emosinya. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Drupadi & Syafrudin, 2019) yang menyatakan bahwa anak autis umumnya mengalami kesulitan dalam mengatur emosi mereka sendiri dan cenderung menyalurkan emosinya dengan sangat beragam. Keterbatasan yang dialami individu dengan spektrum autisme dalam komunikasi sosial menunjukkan bahwa mereka membutuhkan bantuan khusus. Oleh karena itu, keterampilan regulasi emosi harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah untuk mendukung mereka. (Dale et al., 2022).

Regulasi emosi yang dimaksud merujuk pada cara seseorang mengontrol dan mengekspresikan emosi, sehingga tidak menimbulkan bahaya bagi dirinya sendiri atau orang-orang di sekitarnya. (Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019). Secara umum, regulasi emosi merupakan kemampuan penting bagi setiap individu untuk mengenali, mengelola, dan mengarahkan perasaan mereka secara efektif. Keterampilan ini tidak hanya tentang memahami emosi diri sendiri, tetapi juga bagaimana menerimanya, mengendalikannya, dan mengekspresikannya dengan positif, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Secara umum menunjukkan bahwa remaja dengan ASD, dibandingkan dengan kelompok kontrol non-ASD, memiliki respons emosional yang kurang terdiferensiasi, menunjukkan lebih banyak afek negatif dan lebih sedikit afek positif, serta mengalami konsekuensi fisiologis dari emosi dengan wawasan kognitif yang terbatas (Samson 2020). pada penelitian lainnya mengindikasikan bahwa peserta didik autis cenderung mengandalkan isyarat terbuka untuk menggambarkan emosi mereka (misalnya, saya sedih karena saya menangis) dan memberikan penjelasan yang tidak spesifik tentang pengalaman emosional mereka (Losh 2019). Keterbatasan kognitif, perilaku, pemrosesan informasi, dan komunikasi adalah alasan utama mengapa siswa autis kesulitan memahami dan menunjukkan emosi mereka (Hidayah dkk., 2019).

Observasi yang telah dilakukan di SD Labschool Unesa 2, terdapat peserta didik autis yang mengalami kendala dalam regulasi emosi. Kemampuan regulasi peserta didik autis SD Labschool Unesa 2 masih sulit mengatur emosi sendiri, untuk mengenali jenis-jenis emosi yang masih belum mampu dilakukan oleh peserta didik. Terlihat bahwa peserta didik belum mampu mengatur emosi dengan baik, peserta didik tidak dapat mengenali emosi seperti marah, senang, takut dan sebagainya. Melihat kondisi tersebut, siswa autis membutuhkan program atau intervensi khusus di sekolah

untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial-emosional mereka (Dale dkk., 2022). Salah satu intervensi yang dapat meningkatkan keterampilan regulasi emosi seperti *Social Emotional Learning* (SEL).

Implementasi *Social Emotional Learning* (SEL) dapat memaksimalkan pertumbuhan sosial emosional para peserta didik. Hal ini terjadi melalui perubahan kondisional yang disertai dengan pertumbuhan dan peningkatan berdasarkan metode praktis yang mendorong partisipasi aktif dari para peserta didik. *Social Emotional Learning* (SEL) adalah proses bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk: memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan, berempati pada orang lain, membangun hubungan positif, membuat keputusan yang baik. (Alexander & Vernet, 2019).

Penerapan *Social Emotional Learning* (SEL) dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung. Bagi siswa dengan spektrum autisme, SEL adalah salah satu upaya yang terbukti efektif untuk memaksimalkan berbagai keterampilan, terutama kemampuan regulasi emosi. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa SEL berhasil meningkatkan keterampilan tersebut karena menyediakan kerangka kerja berisi strategi-strategi yang dapat digunakan siswa autis untuk mengendalikan emosi negatif, seperti frustrasi dan tantrum, serta mencegah perilaku negatif. Selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa SEL juga memainkan peran penting dalam konteks anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif, karena siswa belajar mengenali dan memahami emosi, pandangan, dan tindakan teman sekelas mereka, menciptakan lingkungan belajar yang menerima (Morganti, 2019).

Pernyataan yang dilakukan oleh Dale et al. (2022) juga menunjukkan bahwa SEL dapat mengurangi perilaku maladaptif, seperti memukul dan mencubit, pada anak prasekolah dengan spektrum autisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek penelitian serta penelitian ini berfokus fokus pada aspek regulasi emosi dalam pengelolaan diri dengan menggunakan media papan emosi yang merupakan bagian dari SEL khusus untuk peserta didik autis di tingkat sekolah dasar dan juga penerapan strategi yang digunakan dalam SEL.

Papan emosi memiliki potensi untuk menjadi alat yang mendukung pengembangan keterampilan sosial emosional anak. Dalam permainan ini, anak diajak untuk mengeksplorasi berbagai situasi yang melibatkan ekspresi emosi, pengambilan keputusan, dan kerja sama dengan teman sebaya. Hal ini membantu anak memahami bagaimana perasaan mereka dapat memengaruhi orang lain serta cara merespons secara positif. Selain itu, permainan ini juga melatih anak untuk mempraktikkan kontrol emosi, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan membangun rasa empati (Listyaningrum, Eunike Milasadi 2022). Papan emosi merupakan media pembelajaran yang inovatif untuk anak usia dini, dirancang untuk membantu mereka mengenali dan memahami emosi dengan cara yang

menyenangkan dan interaktif. Dalam permainan ini, berbagai simbol emoji digunakan untuk merepresentasikan beragam emosi seperti senang, sedih, marah, atau takut. Anak-anak diajak untuk mengeksplorasi emosi-emosi ini melalui aktivitas bermain yang melibatkan skenario atau cerita tertentu, sehingga mereka dapat menghubungkan simbol-simbol tersebut dengan pengalaman emosional mereka sehari-hari. Dengan pendekatan visual dan kontekstual, permainan ini memudahkan anak untuk memahami konsep abstrak seperti emosi. Selain mengenali emosi, permainan papan emoji juga mendukung pengembangan keterampilan sosial anak. Dalam permainan ini, anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama, dan belajar memahami perspektif satu sama lain. Mereka diajak untuk mengenali bagaimana perasaan mereka dapat memengaruhi orang lain, serta belajar menunjukkan empati. Aktivitas seperti diskusi kelompok dan berbagi peran dalam permainan membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Dengan cara ini, permainan papan emoji menjadi alat yang efektif untuk mengasah keterampilan sosial emosional secara menyeluruh.

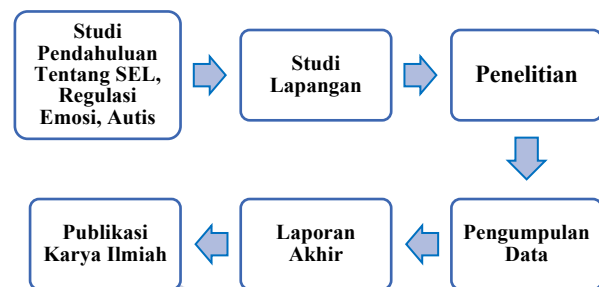
Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *Social Emotional Learning* (SEL) terhadap kemampuan regulasi emosi pada peserta didik autis di SD Labschool Unesa 2 dengan menggunakan media papan emosi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada peserta didik autis. Sehingga ditentukan judul yang diangkat dalam penelitian ini “ pengaruh *Social Emotional Learning* (SEL) terhadap kemampuan regulasi emosi pada peserta didik autis di SD Labschool Unesa 2”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menurut (Creswell John and Creswell David, 2023) pendekatan penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang memanfaatkan metode pengumpulan data yang terstruktur, analisis data numerik dengan teknik statistik, serta melakukan perkiraan hasil atau generalisasi secara statistik. Selain itu menurut Sugiyono (2019) Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan yang berlandaskan pada filosofi positivisme, dengan fokus pada pengumpulan data dari populasi tertentu. Proses ini melibatkan penggunaan instrumen terstruktur untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis secara statistik dan direpresentasikan dalam bentuk angka. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-eksperimen* dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest*. Desain *pra-eksperimental* dipilih karena hanya terdapat satu kelompok subjek atau responden yang menjadi objek penelitian, dan kelompok ini diberikan intervensi atau tindakan tertentu (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan (6 kali *treatment*).

Variabel penelitian dipelajari untuk mendapatkan informasi mengenai konstruk yang dipelajari dan untuk mengambil kesimpulan yang relevan (Sugiyono, 2019). Variabel bebas yang ditetapkan adalah *Social Emotional*

Learning (SEL, sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan regulasi emosi pada peserta didik autis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan tes yang digunakan yaitu tes perbuatan. Subjek penelitian ini berjumlah 6 peserta didik autis di SD Labschool Unesa 2. Penelitian dilakukan secara terstruktur melalui tahap-tahap yang digambarkan melalui bagan alir sebagai berikut:



Bagan 1. Alir Bagan Penelitian

Penelitian dilakukan melalui tahap-tahap yang dijelaskan dalam bagan alir. Langkah-langkah penelitian meliputi 1) studi pendahuluan yang mengidentifikasi rumusan. Landasan teori berkaitan dengan *Social Emotional Learning* (SEL), regulasi emosi dan autis. 2) studi lapangan yang melakukan observasi, identifikasi permasalahan pada peserta didik autis, 3) studi penelitian meningkatkan kemampuan regulasi emosi peserta didik autis menggunakan SEL. 4) pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk analisis dan pengambilan keputusan, 5) laporan akhir berisi tentang metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, hasil dan pembahasan, implikasi penelitian, serta kesimpulan, 6) publikasi karya ilmiah berisi tentang penyusunan artikel yang telah dirancang sesuai ketentuan. Adapun kisi-kisi instrumen sebagai berikut:



Bagan 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 1) mengidentifikasi jenis-jenis emosi, 2) mengekspresikan jenis-jenis emosi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji statistik non-parametrik *wilcoxon match pairs test*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes untuk mengukur kemampuan regulasi emosi peserta didik autis sebelum dan sesudah *treatment* atau perlakuan. Selain itu untuk memperoleh hasil analisis data yang lebih tepat dan akurat, dalam penelitian ini juga menggunakan uji statistik menggunakan tabel penolong yaitu uji jenjang bertanda *wilcoxon* dan SPSS V.30.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *social emotional learning* berpengaruh terhadap kemampuan regulasi emosi bagi peserta didik autis di SD Labschool Unesa 2 terbukti efektif dibuktikan pada tabel hasil *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No	Subjek	Nilai Pre-Test	Nilai Post-Test	Beda
1.	DF	26	86	60
2.	ZF	30	88	58
3.	AD	25	75	50
4.	NB	25	72	47
5.	BN	25	68	43
6.	OW	40	92	52
Nilai Rata-rata		48,5	80,1	31,6

Analisis statistik yang dilakukan, ditemukan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah $0,028 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti kemampuan regulasi emosi peserta didik autis mengalami peningkatan setelah menggunakan *social emotional learning* (SEL).

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	6 ^b	3.50	21.00
	Ties	0 ^c		
	Total	6		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

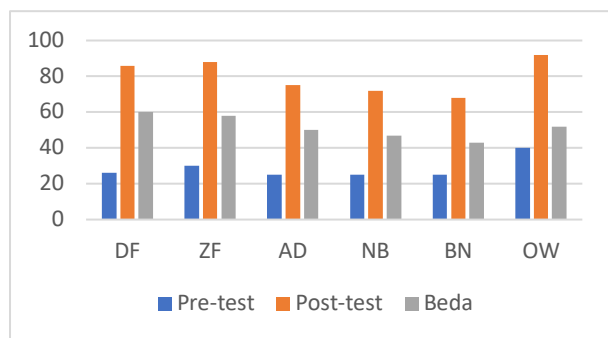
Test Statistics^a

	Posttest - Pretest
Z	-2.201 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil tersebut juga didukung oleh perbandingan nilai rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan media gambar seri, yang ditampilkan melalui grafik rekapitulasi nilai *pre-test* dan *post-test* peserta didik autis adalah sebagai berikut:



Grafik 1. Rekapitulasi Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Hasil tersebut dapat dilihat menggunakan uji Wilcoxon SPSS 28 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya menunjukkan penggunaan *Social Emotional Learning* (SEL) berpengaruh meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada peserta didik autis.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Social Emotional Learning* (SEL) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan regulasi emosi pada peserta didik autis di SD Labschool Unesa 2. Temuan ini penting bagi pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus, mendukung bahwa SEL dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi khususnya pada peserta didik autis. Hasil dari analisis data ditemukan bahwa *Social Emotional Learning* (SEL) bermanfaat bagi kemampuan regulasi emosi peserta didik autis. Adapun kurangnya kemampuan dalam meregulasi emosi dikarenakan individu tidak menyadari adanya modulasi kontrol emosi yang disebabkan oleh adanya rangsangan pada perilaku mereka dan proses regulasi emosi sebagian besar dilakukan di luar kesadaran individu tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar studi intervensi dilakukan di Amerika Serikat dan mengkonfirmasi beberapa efek positif, tetapi terutama efek yang kecil, untuk intervensi pembelajaran sosial-emosional bagi siswa dengan pendidikan kebutuhan khusus (Hassani & Schwab 2021).

Hasil penelitian mengungkap bahwa SEL di SD Labschool Unesa 2, yang berfokus pada regulasi emosi, dilakukan melalui beberapa tahapan. Siswa pertama-tama belajar mengidentifikasi emosi dari ekspresi wajah (pada gambar atau teman), lalu mengenali penyebab munculnya emosi tersebut. Selanjutnya, mereka diajarkan cara meredakan atau mengelola emosi negatif. Proses pembelajaran ini menerapkan strategi PATH (*Promoting Alternative Thinking Strategy*) dan menggunakan papan emosi serta teknologi digital untuk memberikan pengalaman baru bagi siswa (John, 2023). Selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa SEL juga memainkan peran penting dalam konteks anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif, karena siswa belajar mengenali dan memahami emosi, pandangan, dan tindakan teman sekelas mereka, menciptakan lingkungan belajar yang menerima (Morganti, 2019).

Penerapan *Social Emotional Learning* (SEL) sekolah dapat membantu siswa mengembangkan berbagai aspek penting dalam hidup, seperti keterampilan sosial dan emosional, yang juga berdampak positif pada prestasi akademik mereka. Didukung juga dengan penelitian selama satu dekade, program SEL yang diterapkan secara efektif secara signifikan meningkatkan prestasi akademik peserta didik pada tes standar (Durlak, 2023). Penelitian tersebut juga mengatakan bahwa para peserta didik yang mengikuti program SEL di sekolah mereka memiliki perilaku, disiplin, dan prestasi yang lebih baik di sekolah. Intinya, SEL memiliki dampak yang sangat baik pada para peserta didik dengan mengembangkan keterampilan sosial termasuk meningkatkan motivasi belajar, mengurangi sikap anti-sosial yang bersifat kekerasan, dan perilaku menyimpang.

Pendapat tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabawati, et al., (2023) mengenai SEL yang menunjukkan hubungan yang positif dalam mengatasi permasalahan pada peserta didik berkebutuhan khusus dan berdampak positif pada akademik mereka. Pelaksanaan SEL bagi peserta didik berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan karena dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. (Prabawati, et al., (2023). Didukung juga dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Vierina, et al., (2024) mengenai Peran Social Emocional Learning Dalam Pengembangan Kemampuan Regulasi Emosi Peserta Didik Autis menunjukkan bahwa *Social Emotional Learning* (SEL) berperan penting dalam pengembangan kemampuan regulasi emosi peserta didik dengan spektrum autisme (Romanti V. R. & Budiyanto 2024)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Social Emotional Learning* (SEL) bermanfaat bagi perkembangan kemampuan regulasi emosi peserta didik autis yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan dalam mengenali emosi pada peserta didik autis di SD Labschool Unesa 2. Keterbatasan penelitian dalam penelitian yaitu keterbatasan waktu dan tenaga dalam pelaksanaan penelitian. Kendala lainnya adalah kondisi suasana hati peserta didik, di mana ketika suasana hati peserta didik tidak kondusif, mereka cenderung kurang fokus dalam menerima *treatment* yang diberikan, sehingga diperlukan waktu tambahan untuk memperbaiki suasana hati peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Implikasi pada penelitian ini yaitu *Social Emotional Learning* (SEL) bermanfaat bagi perkembangan kemampuan regulasi emosi peserta didik autis yang membantunya dalam mengenali emosi, menyampaikan emosi yang dirasakan, meregulasi emosinya dengan menggunakan media yang dapat mendukung kemampuan regulasi emosi seperti papan emosi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *social emosional learning* terhadap kemampuan regulasi emosi peserta didik autis di SD Labschool Unesa 2. Implikasi hasil dari penelitian ini yaitu peserta didik autis memiliki kemampuan dalam mengenali emosi, mengenali penyebab dari emosi tersebut dan juga peserta didik autis juga menunjukkan adanya perkembangan kemampuan kesadaran diri.

Berdasarkan penelitian terdapat saran untuk penelitian selanjutnya yaitu disarankan untuk menggunakan ukuran sampel atau subjek yang lebih luas dan beragam untuk memperluas generalisasi hasil penelitian dan untuk metode penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian *quasi-eksperiment* dengan kelompok kontrol untuk memperkuat validitas hasil penelitian. Bagi guru disarankan untuk menerapkan SEL pada pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan mengintegrasikan prinsip-prinsip SEL ke

dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan untuk sekolah perlu meningkatkan kompetensi guru dalam keterampilan penggunaan SEL dengan menjalin kerja sama dengan ahli di bidang SEL atau ASD untuk memberikan pelatihan dan konsultasi kepada guru dan staf sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, K., & Vernet, P. (2019). Implementing Social and Emotional Learning Standards by Interweaving the Habits of Mind with the CASEL Competencies. *Excelsior: Leadership in Teaching and Learning*, 12 (1).
<https://doi.org/10.14305/jn.19440413.2019.12.1>.
- Carla A. Mazefsky, J. H. (2013). The Role of Emotion Regulation in Autism Spectrum Disorder. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 679-680.
<https://doi.org/10.1016/j.jaac.2013.05.006>
- Cressey, J. (2019). Developing Culturally Responsive Social, Emotional, and Behavioral Supports. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 53-55.
<https://doi.org/10.1108/JRIT-01-2019-0015>
- Creswell John and Creswell David. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In SAGE Publications, Inc: Vol. Sixth Edit (Issue 1).
- Dale, Brittany A.; Rispoli, Kristin; and Ruble, Lisa A. (2022). Social Emotional Learning in Young Children with Autism Spectrum Disorder: *Perspectives on Early Childhood Psychology and Education*: Vol. 6: Iss. 2, Article 12
<https://doi.org/10.58948/2834-8257.1021>
- Durlak, J. A., Weissberg, P. R., Dymnicky, A. B., Taylor, D. R., Schellinger, B. K. (2023). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: *A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions*. *Child Development*, 82 (1).
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Dusenbury, L., Yoder, N., Dermody, C., & Weissberg, R. P. (2020). *An examination of K-12 SEL learning competencies/standards in 18 states*.
<https://casel.org/casel-gateway-examining-kthru12-learning-competencies/?view=true>
- Dyson, Ben., D. H. (2019). Teachers' Perspectives of Social and Emotional Learning in Aotearoa New Zealand Primary Schools. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 73-77.
<https://doi.org/10.1108/JRIT-02-2019-0024>
- Gardner, A., M., W. (2020). Social-Emotional Learning for Adolescents on the Autism Spectrum: High School Teachers' Perspectives. *Australian Journal of Special and Inclusive Education*.
<https://doi.org/10.1017/jsi.2020.13>
- Hanum Hasmarlin, H. (2019). Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 15 (2), 149-150.
<http://dx.doi.org/10.24014/>

- Hassani & Schwab (2021) Social-Emotional Learning Interventions for Students With Special Educational Needs: A Systematic Literature Review
- Losh M, Capps L (2019). Understanding of emotional experience in autism: Insights from the personal accounts of high-functioning children with autism. *Dev Psychol.*;42(5):809–818. doi: 10.1037/0012-1649.42.5.809
- Lucy Barnard-Brak, J. I.-H. (2014). Self-Regulation and Social Interaction Skills Among Children with Autism Across Time. *Advances in Mental Health and Intellectual Disabilities*, 271-273.
<https://doi.org/10.1108/AMHID-12-2012-0007>
- Jagers, R. J.-D. (2019). Transformative Social and Emotional Learning (SEL): Toward SEL in the Service of Educational Equity and Excellence. *Educational Psychologist*, 162- 184.
<https://doi.org/10.1080/00461520.2019.16320>
- John, A., & Bates, S. (2023). Barriers and Facilitators: The Contrasting Roles of Media and Technology in Social-Emotional Learning. *Journal of Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*. 2-7.
<https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.1000022>
- Morganti, A., Pascoletti, S., dan Signorelli, A. (2019). Indeks Teknologi Sosial Emosional: Pendekatan yang Menantang terhadap Pendidikan Inklusif . London: Routledge . doi:10.4324/9781351185073
- Nurul Hidayah, S. S. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudra Biru
<https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.147>
- Rizky Drupadi., U. S. (2019), Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Journal on Early Childreen*.
- Samson AC, Huber O, Gross JJ (2020). Emotion regulation in Asperger's syndrome and high-functioning autism. *Emotion* ;12(4):659–65. doi: 10.1037/a0027975.
- Sugiono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, N. C. (2020). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang*, 77-79.
<https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Prabawati, W., Diniarti, G., Mahabbati, A., & Purwanta, E. (2023). Social-Emotional Learning untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 9(2), 92.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jo>
- Romanti V. R. & Budiyanto (2024) Peran Social Emocional Learning Dalam Pengembangan Kemampuan Regulasi Emosi Peserta Didik Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/63081>

